

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan Karakter

a. Penanaman Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman dapat diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang (penanam) untuk menanamkan sesuatu hal terhadap objek tertentu. Dalam konteks pendidikan, penanam adalah guru.

Sedangkan nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti 1. harga (dalam arti taksiran harga), 2. harga uang, 3. angka kepandaian, 4. banyak sedikitnya isi, 5. sifat-sifat (hal-hal) penting yang berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong, membangun, atau mengembangkan, 6. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹ Nilai dalam bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Dalam anggapan manusia, nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan berguna. Sehingga sesuatu yang dianggap bernilai dikarenakan dirinya merasa memerlukan atau menghargainya.²

Nilai merupakan realitas yang abstrak yang menyifati dan disifatkan pada suatu hal dan hanya bisa dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai kekuatan dan daya pendorong atau prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Menurut Raths,

¹Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline”, (23 Maret 2019)

²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah dalam kehidupan (*goals or purposes*).
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang, memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang untuk bertindak laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai moralitas masyarakat.
- 4) Nilai itu menarik (*interesis*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku. Jadi, nilai tidak hanya berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul pada kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, dilema, atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).³

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna dalam kehidupan seseorang dengan pertimbangan dasar kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek, sehingga nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan dengan Tuhan, manusia,

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 58.

maupun dengan alam. Dalam kaitanya dengan pembelajaran, pembelajaran nilai memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu untuk menempatkan secara integral dalam kehidupan.⁴

Sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini, penanaman nilai diartikan sebagai proses, atau cara bagaimana usaha seorang pembimbing ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai-nilai, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik melalui sebuah proses kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris : *character*)⁵ berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti ‘cetak biru’. ‘format dasar’. ‘sidik’ seperti dalam sidik jari,⁶ atau *charassein* dan “*kharax*” yang artinya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, atau dapat dikatakan bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku.⁷

Karakter dalam kementerian pendidikan Nasional (2010) diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain”. Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang ditunjukkan oleh masing-masing individu dari nilai-nilai dan keyakinan yang tertanam

⁴Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 87-92.

⁵Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” *Jurnal Al-Ta’dib*, vol 9 no.1, (2016):122.

⁶Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 1.

⁷Rifki Afandi,” Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pedagogia*, vol.1 no.1,(2011): 87.

melalui proses pendidikan sebagai kepribadian khusus yang melekat pada peserta didik.⁸

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁹

Menurut Aa Gym, karakter seseorang terdiri dari empat hal, antara lain; 1. Karakter lemah (penakut, pemalas, mudah menyerah), 2. Karakter kuat (teguh, ulet, daya juang tinggi, tidak mudah menyerah), 3. Karakter jelek (licik, egois, serakah, sombong, suka pamer), 4. Karakter baik (jujur, terpercaya, rendah hati).¹⁰

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan suatu nilai yang universal dalam perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, ataupun dalam lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya. Sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Adapun unsur-unsur karakter menurut fatchul Muin meliputi sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, dan konsep diri.¹¹

Dan dalam penelitian ini, karakter peserta didik akan dibentuk dan ditanamkan melalui proses kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan.

⁸Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*,(Jakarta: Al-Mawardi, 2011), 197.

⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 42.

¹⁰Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*,(Jakarta: Al-Mawardi, 2011), 198.

¹¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 167.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Secara etimologi, pendidikan (*education*) merupakan kata benda yang berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki arti melatih atau menjinakan (seperti halnya melatih dan menjinakan hewan liar sehingga dapat ditenak), jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan (potensi, bakat, talenta), mendewasakan, membuat yang tidak tertata (liar) menjadi tertata, atau proses penciptaan sebuah kultur. Sedangkan kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (yang artinya keluar dari) dan kata *decere* (memimpin). *Educere* berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar, yang mana terdapat relasi antara pemimpin dengan yang dipimpin dan terarah pada satu tujuan. Yang dimaksud ‘keluar’ secara internal yaitu kemampuan manusia untuk keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimilikinya, dan ‘keluar’ secara eksternal mengacu pada proses pendidikan antara individu dengan individu lain dalam masyarakat dan lingkungan. Sehingga dengan proses pendidikan mampu bekerja sama dan membaktikan diri dalam kehidupan yang menjangkau kepentingan untuk banyak orang.¹²

Pendidikan memiliki definisi yang luas dan berbeda-beda tergantung sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan.¹³ Menurut Bagus Mustakim, secara tradisional pendidikan adalah proses untuk membentuk tingkah laku, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral sesuai

¹²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

¹³Jenny Indrastoeti, ” Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, *Universitas Sebelas Maret*: 287.

dengan nilai dan pengetahuan dalam pondasi budaya masyarakat.¹⁴ Menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dalam tubuh anak.¹⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹⁶

Amanat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diatas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter. Martin Luther King menyatakan bahwa “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya proses untuk mencerdaskan peserta didik dalam intelektualnya saja, tetapi pendidikan juga sebagai proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap,

¹⁴Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 7.

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014),vii.

¹⁶ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42.

perbuatan, pemahaman, ketrampilan, dan kesadaran dengan tujuan akhir membentuk generasi penerus yang cerdas dan berkarakter. Sehingga dalam membentuk generasi yang berkarakter, pendidikan karakter sangat perlu untuk diterapkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan terutama di sekolah.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 yang pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foester. terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Namun sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri.¹⁸

Menurut *Lickona*, pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter pada siswa. Menurut *Winton*, pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Menurut *Wibowo*, pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan dan menanamkan karakter luhur kepada peserta didik agar dapat menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter,

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 42.

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media, 2016), 31.

pendidikan karakter tidak hanya dengan mengajarkan pengetahuan tentang teori ataupun pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter, namun juga melibatkan perasaan sehingga peserta didik mampu untuk membedakan benar-salah, baik-buruk suatu nilai yang nantinya akan mempengaruhi dan menentukan tindakan atau perbuatan yang akan diambil sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dalam pembentukan karakter, ada tiga lingkup pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak, yaitu:

1) Keluarga

keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Pendidikan pada keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual, maksudnya dalam keluarga setiap anak dihargai secara khusus dan unik serta tidak dalam bentuk massal, sehingga orang tua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan kemampuan anak.²⁰

2) Sekolah

Proses pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu. Proses tersebut didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui

²⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 286.

pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan belajar yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami). Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengankarakter yang akan dikembangkan, namun pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peserta didik.

3) Masyarakat

Pendidikan tidak hanya mencakup peserta didik dan guru, melainkan juga ke masyarakat luas di luar lingkungan sekolah. Jadi, siswa akan lebih mudah menemukan contoh perilaku baik dan juga perilaku yang menyimpang di masyarakat, untuk itu dalam pendidikan di sekolah perlu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan tujuan sebagai bekal dan penyaring nilai-nilai negatif dan menyerap nilai-nilai positif yang ada dalam realisasi kehidupannya. Pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat menggariskan pentingnya unsur keteladanan. Selain itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi anak, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik.²¹

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pendidikan karakter yang digunakan adalah Madrasah. Pendidikan

²¹Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib*, vol 9 no.1, (2016): 141.

karakter pada penelitian ini diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dimana dalam prosesnya setiap cabang ekstrakurikuler memiliki target penanaman pendidikan karakter masing-masing yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik melalui proses kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap individu yang memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif, serta mau dan mampu melakukan hal yang baik dan benar dalam kehidupannya.²²

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Adapun pendidikan karakter menurut Anas Salahudin dan Irwanto yaitu:

- 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab sebagai bekal bagi peserta didik generasi penerus bangsa.
- 2) Mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 3) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dan budaya bangsa.
- 4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah dengan menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar peserta didik yang memberi rasa aman, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²³

²²Jenny Indrastoeti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Universitas Sebelas Maret*: 288.

²³Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia 1*, (2011): 90.

f. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun bangsa yang multikultural.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia dengan menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.²⁴

Sedangkan menurut Ahmad Fikri, fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) *Wahana pengembangan*, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik dan berkarakter.
- 2) *Wahana perbaikan*, yaitu perbaikan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan memperkuat kiprah pendidikan untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik.
- 3) *Wahana penyaring*, yaitu menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang negatif dan menyerap yang positif dengan disesuaikan pada nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa.²⁵

g. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia. Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat sumber, yaitu:

- 1) Agama, hal ini karena Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

²⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 105.

manusia harus didasari pada ajaran agama dan kepercayaanya.

- 2) Pancasila, Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditegakakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- 3) Budaya, jelas dapat dilihat bahwa manusia hidup bermasyarakat yang didasari nilai-nilai budaya dalam masyarakat tersebut.
- 4) Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang bersumber agama, pancasila, budaya, dan pendidikan nasional tersebut, terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan toleran dalam melaksanakan ibadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya (perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan seseorang yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, persoalan serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah mampu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 8) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan kebangsaan dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dengan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan senang atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Dalam mengembangkan pendidikan karakter, ada berbagai macam variasi dan perbedaan dalam memberikan penekanan terhadap nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada dua puluh nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi lima bidang, yaitu :

- 1) **Kelompok 1**, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.
 - a) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan toleran dalam melaksanakan ibadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Kelompok 2**, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.
 - a) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya (perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
 - b) Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - c) Bergaya hidup sehat adalah segala upaya menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat merusak kesehatan.

²⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media,2016), 39-42.

- d) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan, persoalan serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
 - f) Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g) Berwira usaha adalah sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan barang, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.
 - h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah sikap melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang dimilikinya.
 - i) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
 - j) Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
 - k) Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
- 3) **Kelompok 3**, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.
- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah mengerti dan melaksanakan apa yang menjadi milik/hak serta tugas/kewajiban diri sendiri dan orang lain

- b) Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- c) Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dengan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- d) Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut tata bahasa ataupun tata perilaku ke semua orang.
- e) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) **Kelompok 4**, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.
 - a) cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 5) **Kelompok 5**, nilai kebangsaan.
 - a) Nasionalis adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - b) menghargai keragaman adalah sikap respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama²⁷

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur terbagi menjadi tiga, yaitu nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan (religius), nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri (jujur,

²⁷Doni Koesuma, *Pendidikan Krakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 187-190.

bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu), nilai karakter yang berkaitan dengan sesama (demokrasi, patuh aturan sosial, menghargai prestasi, santun, demokrasi cara berpikir).²⁸

Dalam penelitian yang akan diteliti kali ini menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu nilai religius, percaya diri, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan tidak menutup kemungkinan terdapat nilai-nilai karakter lainnya yang akan muncul saat penelitian dilakukan lebih lanjut dan mendalam lagi.

h. Proses Pengajaran Pendidikan Karakter

Untuk mengupayakan keberhasilan dalam pendidikan karakter, ada beberapa proses dalam pembelajaran pendidikan karakter, yaitu:

- 1) *Knowing the good*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal dalam bidang studi.
- 2) *Loving the good*, tahap menumbuhkan cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan melalui dimensi emosional, hati, jiwa.
- 3) *Doing the good*, tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan melalui dimensi perilaku.²⁹

Jika diimplementasikan dalam penelitian ini, maka pembelajaran pendidikan karakter dalam proses kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memberi pemahaman tentang nilai-nilai

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011),36-41.

²⁹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 71.

agama/akhlak yang disampaikan dari pembimbing ekstrakurikuler, kemudian nilai-nilai tersebut akan tertanam di dalam diri peserta didik dan diamalkan dalam bentuk sikap atau perilaku peserta didik dalam kehidupannya.

i. Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Elias pendekatan pendidikan karakter diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pendekatan kognitif, afektif, dan pendekatan perilaku.³⁰ Menurut Anas Salahudin dan Irwanto, pendekatan pembelajaran pendidikan karakter yaitu dengan keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan terus-menerus, monitoring dan evaluasi.³¹ Jika dihubungkan dengan pembelajaran muhadharah dalam penelitian ini, secara singkatnya pendekatan pembelajaran pendidikan karakter yaitu dengan pendekatan kognitif (dalam materi), pendekatan afektif (sikap dalam penyampaian materi), dan pendekatan perilaku (dalam pengamalan perilaku).

j. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran,

³⁰Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 62-63.

³¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 71.

bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu "sistem pendidikan Islam"³²

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan "Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?. Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan landasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur'an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.³³

a. Alquran

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)
يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ

³² Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822. Hlm. 121

³³ Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta : Rajawali) 2012.

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S. Luqman ayat 17-18)*³⁴

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur’an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur’an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur’an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur’an dan Hadits.³⁵

b. Hadits

Mengingat kebenaran al-Qur’an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur’an dan sunnah Nabi akan menjamin

³⁴ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemah, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002.

³⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta : Amzah, 2007), 4

seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.(HR Ahmad No.20596)³⁶

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum

³⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-lu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim), Umul Qura.2011

beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.³⁷

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan informal di sekolah selain kegiatan kokurikuer dan kegiatan intrakurikuler. Menurut Rohinah M.Noor, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli alTarbiyah al-Khuluqiyah, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), 28.

mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.³⁸ Endah Sulistiyowati mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.³⁹ Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan 20 kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.⁴⁰

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, kegiatan ekstrakurikuler bertajuk program *Morning Fun* yang ada di MTS Matholi'ul Huda Troso tidak lain bertujuan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik. Sehingga sedemikian rupa madrasah tersebut melakukan inovasi agar peserta didik enjoy dengan ekstrakurikuler yang diikuti dan mendapatkan pendidikan karakter yang mencukupi, serta program *Morning Fun* mampu mengefektifitaskan waktu belajar dan

³⁸ Rohinah M.Noor, *The Hiden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: INSAN MADANI, 2012), 75

³⁹ Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), 87

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 86-87

penggalan potensi peserta didik melalui ekstrakurikuler itu sendiri.

b. Pentingnya kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang penting untuk diadakan di madrasah agar siswa dapat menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki. Menurut Rohinah M. Noor, sekolah biasanya menyarankan siswa mengikuti ekskul yang menjadi pilihannya setelah diadakan tes penyaluran minat dan bakat oleh tim psikologi yang ditunjuk oleh sekolah.⁴¹ Dari hasil tes itulah siswa diminta memilih ekstrakurikuler sesuai saran dari hasil psikotes yang dibagikan kepada orang tua siswa. Tujuannya adalah mengasah ketrampilan dan atau sopskil. Bisa dalam bidang kesenian, olahraga, agama, dan bahasa. Sehubungan dengan penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler bertajuk program *Morning Fun* hadir untuk bisa menampung dan mengembangkan potensi yang dimiliki potensi peserta didik untuk diasah lebih matang lagi. Karena MTS Matholi'ul Huda Troso tahu bahwa sekolah tidak selamanya yang dituntut adalah sebuah nilai mata pelajaran, namun skil dan karakter individu peserta didik lebih diutamakan guna menjadi bekal ketika sudah lulus dari bangku sekolah.

c. Fungsi Ekstrakurikuler

Berdasarkan Permendikbud nomor 81A pasal 2 tahun 2013 lampiran III tentang implementasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut :

⁴¹ Rohinah M.Noar, *The Hiden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: INSAN MADANI, 2012), 94

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁴²

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berupaya mewujudkan fungsi-fungsi ekstrakurikuler

⁴² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (2013). Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler. Pdf. Jakarta.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>

terhadap peserta didiknya supaya menjadi peserta didik yang memiliki *Soft Skill* maupun *Hard Skill* yang mumpuni, bukan hanya berupa nilai abstrak namun nyata memiliki keahlian diri sesuai bidang yang digemari.

d. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.⁴³

MTs. Matholi'ul Huda Troso sejak awal sudah mengidiologikan melalui visi dan misinya yakni “*Luhur Dalam Budi, Tinggi Dalam Prestasi*” dan “*Maju Untuk Berkhidmad*”. Guna menjadikan lembaga pendidikan yang mampu menciptakan generasi bangsa yang mampu bersaing di era globalisasi ini, dengan pembekalan *etitude* dan *Skill* akan menyeimbangkan untuk menjadi individu yang sempurna melalui program wajib ekstrakurikuler yang bertajuk *Morning Fun* tersebut.

⁴³ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (2013). Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler. Pdf. Jakarta.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>

e. Kegiatan Ekstrakurikuler (Program *Morning Fun*)

Peserta didik di MTs. Matholi'ul Huda Troso selalu aktif dalam berkegiatan di madrasah, sehingga siswa tidak memiliki waktu luang untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan organisasi yang dapat dipilih. Berdasarkan data hasil pra observasi, terdapat banyak sekali kegiatan mnjadi tiga kategori yaitu keilmuan, keolahragaan, dan ketrampilan. Kategori pertama adalah keilmuan yang meliputi tajwid al-Qur'an, Tilawatil Qur'an, Jurnalisme, Klub Sains, *English Club*, *Arabic Club*, dan kelompok kajian kitab kuning (K4). Kategori kedua adalah keolahragaan yang meliputi vbola basket, bola voli, tenis meja, pencak silat, Taekwondo, Badminton, sepak bola, dan panjat tebing. Sementara untuk kategori ketiga adalah ketrampilan, yaitu diantaranya adalah *music band*, kelompok rebana, *Marching Band*, penyiar radio, teater kompas, membantik, hasta karya, seni tari, kaligrafi, dan desain grafis.⁴⁴ Sehingga semua total ada 22 jenis kegiatan. Beberapa kegiatan seperti seni tari, panjat tebing, taekwondo, *marching band*, mendatangkan pelatih yang berkompeten dibidangnya. Serta beberapa kegiatan lainnya dibimbing oleh guru-guru dari MTs. Dan MA Matholi'ul Huda Troso sendiri.

Program *Morning Fun* atau shabah Farhah menjadi wadah sekaligus ajang kompetitif dari keseluruhan ekskul tersebut

⁴⁴<https://www.mamhtroso.com/berita/madrasah/item/8116-ma-dan-mts-mh-troso-morning-fun-di-tahun-pelajaran-2019-2020-mulai-dijalankan#> di akses pada sabtu, 4 Mei 2019 14:00 WIB

bagi peserta didik MTs. Matholiul Huda Troso.⁴⁵ Program ini dilaksanakan setiap senin pagi setelah sholat dhuha berjamaah mulai pukul 07:30-09:45 WIB.

Menurut Keterangan dari Drs. H. Nur Khalis Syam'un, Kepala Madrasah Aliyah Matholiul Huda Troso sekaligus mentor pembimbing ekstrakurikuler English Club di MTs. Matholiul Huda Troso dengan dilaksanakannya program ini tujuannya untuk memberikan suasana baru dan penyegaran untuk seluruh peserta didik, Selain itu juga untuk mengembangkan bakat peserta didik dalam bidang yang digemarinya. Karena pendidikan sejatinya tidak cukup hanya didapat didalam kelas, tetapi juga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada diluar kelas.⁴⁶

Kegiatan Morning Fun yang akan emjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu PMR yang mewakili bidang ekstrakurikuler tamabahan dan bidang social kemasyarakatan, ekstrakurikuler English club dan ekstraurikuler Jurnalistik yang mewakili bidang keterampilan berbahasa, ekstrakurikuler bola basket dan pencak silat yang mewakili bidang olahraga, dan ekstrakurikuler rebana yang mewaliki bidang kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler yang akan diteliti ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diikuti siswa serta cukup banyak menorehkan prestasi dan cukup sering mengikuti ajang perlombaan. Sehingga peneliti

⁴⁵<https://www.mamhtroso.com/berita/madrasah/item/8116-ma-dan-mts-mh-troso-morning-fun-di-tahun-pelajaran-2019-2020-mulai-dijalankan#> di akses pada sabtu, 4 Mei 2019 14:00 WIB

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Kholis Syam'un selaku mentor English club

tertarik untuk menjadikan kegiatan Ekstrakurikuler ini sumber data penelitian ini.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Muhadharah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di MA Matholi’ul Huda Troso Pecangaan Jepara” agar penulis memiliki gambaran yang lebih luas terkait penulisan skripsi ini. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini sebagai bahan acuan dalam menulis penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Nur Syifafatul Aimmah (113111118) mahasiswi FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015“. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Materi pembelajaran pada KB Islam Plus Assalamah disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Nilai-nilai yang diterapkan mencakup tiga pokok yaitu rukun iman, rukun Islam dan ihsan sebagai kunci untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang Islami.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di KB Islam Plus Assalamah dinilai sudah cukup berhasil, karena dilakukan dengan mengenalkan dan membiasakan dalam pembelajaran sehari-hari. Selain penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu adanya keterlibatan dari orang tua pendidikan lanjutan dapat membantu

untuk membimbing, menjaga dan mempertahankan kebiasaan tersebut.⁴⁷

2. Slamet Saufi Muttaqin (113111144) mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, “Akhlaq Kepada Diri Sendiri Peserta Didik yang Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 14 Semarang meliputi latihan dasar kepemimpinan, kreasi remaja Muslim, peringatan hari besar Islam. Kegiatan Rohis ini memberikan wadah atau sarana bagi peserta didik untuk menumbuhkembangkan akhlak kepada diri sendiri baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁴⁸
3. Nur Azizah (113111136), skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”. Persamaan penelitian Nur Azizah dengan penelitian yang akan diteliti kali ini yaitu sama-sama meneliti mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan perbedaannya

⁴⁷ Fitri Nor Izah (103111031) yang berjudul, “ Studi Deskriptif Pendidikan Keagamaan Satuan Pendidikan Nonformal Bagi Usia Lanjut Panti Sosial Wreda Harapan Ibu Bringin Kecamatan Ngaliyan Semarang Tahun 2013/2014. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), hlm. 84.

⁴⁸ Slamet Saufi Muttaqin (113111144) yang berjudul, “Akhlaq Kepada Diri Sendiri Peserta Didik yang Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 58

yaitu pada pembelajaran yang diteliti yakni antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada pembelajaran muhadharah. Fokus dalam penelitian Nur Azizah yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik itu terkait proses pembelajaran maupun materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta turu tauladan dan dengan beberapa tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian, sedangkan pada penelitian ini penulis fokus pada proses pembelajaran muhadharah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Hasil penelitian Nur Azizah mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, dan nilai kepedulian.⁴⁹

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini lebih fokus pada pendidikan karakter di MTs. Matholiul Huda Troso Pecangaan Jepara, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler (Program Morning Fun) yang diterapkan kepada peserta didik guna membentuk karakter siswa yang tangguh dan bernafaskan Islami.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia dalam mengembangkan potensi agar tumbuh menjadi insan

⁴⁹ Muhammad Ulin Nuha (113111069) yang berjudul, “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Sekolah di Lingkungan Militer (Studi Kasus di SMK Penerbangan Semarang. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 168.

yang bermutu tinggi serta berkarakter.⁵⁰ Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga membina mental, melahirkan generasi mulia dan beradab dengan mencetak alumni pendidikan unggul yang beriman, bertaqwa, professional, berintelektual tinggi dan berkarakter. Pendidikan ditujukan untuk membentuk akhlak mulia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja akan tetapi juga berorientasi pada aspek pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik yang dikembangkan melalui pembiasaan dengan pengajaran berupa nilai-nilai karakter yang baik. Dalam konteks ini sekolah merupakan pendidikan formal yang juga menentukan dalam perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma ataupun nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, ditegaskan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter akan menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Begitu pula pada MTs. Matholiul Huda Troso yang menaruh harapan besar pada peserta didiknya melalui ekstrakurikuler. Program Morning Fun menjadi program penyegar bagi peserta didik untuk mengcover kegiatan ekstrakurikuler yang sudah berjalan lamanya. Adanya morning fun meningkatkan intensitas kegiatan ekstrakurikuler dan lebih efisien waktu pelaksanaannya, kerana dalam praktiknya seluruh

⁵⁰ Siti, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro 3, no 1 (2015): 73, diakses pada 9 Desember, 2018, <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php>

ekstrakurikuler berjalan dalam waktu dan hari yang bersamaan yakni hari senin pukul 07:15-09:45 WIB.⁵¹

Selain itu akan para mentor atau Pembina pada setiap cabang ekstrakurikuler juga lebih mudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditargetkan oleh Madrasah disetiap cabang ekstrakurikulernya. Secara kasap mata kegiatan ini hanya menampilkan kegiatan yang bersifat senang-senang saja namun disadari atau tidak didalamnya mengandung pembelajaran moral yang sangat berharga mulai dari etika, kepedulian, kekompakan, tanggung jawab, kreativitas, imajinatif, motivasi kompetitif, dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa didapat pada setiap cabang kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Jadi melalui program morning fun tidak hanya membekali anak dalam aspek psikomotorik saja tapi juga melibatkan emosi dan spiritual. Sehingga tidak sekedar mengolah bakat dan potensi anak saja akan tetapi juga mendidik akhlak anak agar peserta didik dapat lebih siap dalam menjadi anggota amsyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui program morning fun diharapkan dapat mencetak kader-kader harapan bangsa yang memiliki kompetensi dan kecerdasan intelektual yang diiringi dengan akhlakul karimah yang sesuai dengan visi madrasah “*Luhur Dalam Budi, Tinggi Dalam Prestasi*”.

⁵¹<https://www.mamhtroso.com/berita/madrasah/item/8116-ma-dan-mts-mh-troso-morning-fun-di-tahun-pelajaran-2019-2020-mulai-dijalankan#> di akses pada sabtu, 4 Mei 2019 14:00 WIB

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian Skripsi

